

HUBUNGAN PERILAKU PENCEGAHAN COVID-19 DENGAN TINGKAT STRES PADA MAHASISWA KEPANITERAAN KLINIK PROFESI DOKTER FAKULTAS KEDOKTERAN UNIVERSITAS ANDALAS

Niken Ayu Putri Erika¹, Yaslinda Yaunin², Laila Isona³, Yulistini⁴,
Taufik Ashal⁵, Almurdi⁶

¹S1 Pendidikan Dokter, Fakultas Kedokteran Universitas Andalas

²Departemen Psikiatri, Fakultas Kedokteran Universitas Andalas

³Bagian Pendidikan Kedokteran, Fakultas Kedokteran Universitas Andalas

⁴Bagian Pendidikan Kedokteran, Fakultas Kedokteran Universitas Andalas

⁵Departemen Psikiatri, Fakultas Kedokteran Universitas Andalas

⁶Bagian Ilmu Biomedis, Fakultas Kedokteran Universitas Andalas

Email: nikenayuputri24@gmail.com

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Received :20-04-2025

Revised :04-05-2025

Accepted :12-05-2025

Keywords: COVID-19 prevention behavior, knowledge, attitude, action, stress

DOI: <https://doi.org/10.62335>

ABSTRACT

The COVID-19 pandemic has affected the clinical learning environment of medical students, who are required to have knowledge, attitudes, and take actions to control COVID-19 infection. The pandemic can be one of the stressors for students undergoing clinical clerkships. Incorrect knowledge, attitudes, and actions can result in infection transmission and cause an increase in stress. The aim of this study was to determine the relationship between knowledge, attitudes, and preventive actions of COVID-19 with the level of stress among medical students undergoing clinical clerkships at the Faculty of Medicine, Andalas University. This study was an analytical research with a cross-sectional approach. The research sample consisted of 246 individuals obtained using cluster random sampling techniques. The research data were in the form of primary data obtained through filling out questionnaires regarding knowledge, attitudes, and preventive actions of COVID-19, and DASS-42. Data analysis used the Spearman rank test with statistical significance determined if p-value < 0.05. Bivariate analysis showed a

significant relationship between knowledge, attitudes, and actions with the level of stress with the value of knowledge ($p = 0.008$, $r = -0.168$), attitudes ($p = 0.045$, $r = -0.128$), and actions ($p = 0.011$, $r = -0.162$). The conclusion of this study is that there is a significant relationship, a negative relationship pattern, and a very weak strength of the relationship between knowledge, attitudes, and preventive actions of COVID-19 with the level of stress among medical students undergoing clinical clerkships at the Faculty of Medicine, Andalas University.

ABSTRAK

Pandemi COVID-19 memengaruhi lingkungan belajar klinis mahasiswa kepaniteraan klinis profesi dokter sehingga mereka harus memiliki pengetahuan, sikap, serta menjalankan tindakan pengendalian infeksi COVID-19. Pandemi dapat menjadi salah satu stresor pada mahasiswa yang sedang menjalani kepaniteraan klinis. Pengetahuan, sikap, dan tindakan yang tidak tepat dapat mengakibatkan penularan infeksi dan menyebabkan peningkatan stres. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan, sikap, dan tindakan pencegahan COVID-19 dengan tingkat stres pada mahasiswa kepaniteraan klinik profesi dokter Fakultas Kedokteran Universitas Andalas. Penelitian ini merupakan penelitian analitik dengan pendekatan cross sectional. Sampel penelitian sebanyak 246 orang yang diperoleh dengan menggunakan teknik cluster random sampling. Data penelitian berupa data primer yang didapat melalui pengisian kuesioner pengetahuan, sikap, dan tindakan pencegahan COVID-19, dan DASS-42. Analisis data menggunakan uji rank spearman dengan kemaknaan statistik ditentukan jika nilai $p < 0,05$. Analisis bivariat menunjukkan terdapat hubungan bermakna antara pengetahuan, sikap, dan tindakan dengan tingkat stres dengan nilai pengetahuan ($p=0,008$, $r=-0,168$), sikap ($p 0,045$, $r=-0,128$), dan tindakan ($p=0,011$, $r=-0,162$). Kesimpulan penelitian ini adalah terdapat hubungan yang bermakna, pola hubungan yang negatif, dan tingkat kekuatan hubungan yang sangat lemah antara pengetahuan, sikap, dan tindakan pencegahan COVID-19 dengan tingkat stres pada mahasiswa kepaniteraan klinik profesi dokter Fakultas Kedokteran Universitas Andalas.

PENDAHULUAN

Stres adalah reaksi seseorang secara fisik maupun emosional (mental/psikis) ketika terjadi perubahan terhadap lingkungan yang mengharuskan orang tersebut

menyesuaikan diri terhadap perubahan tersebut.¹ Lazarus dan Launier (1978) menggambarkan stres sebagai kesesuaian seseorang dengan lingkungannya. Tingkat stres yang dialami oleh seseorang pertama kali ditentukan oleh penilaian mereka terhadap peristiwa tersebut berupa apakah peristiwa tersebut dapat membuat stres dan apakah mereka bisa mengatasi hal tersebut. (Jane.2012)

Stres yang berkepanjangan memberikan dampak buruk pada kesehatan manusia melalui dua acara. Pertama, melalui peningkatan perilaku yang membahayakan kesehatan. Kedua, melalui perubahan pada fisiologis tubuh seperti pelepasan katekolamin dan kortikosteroid oleh sistem endokrin saat stres. Hal tersebut dapat menyebabkan kerusakan jantung dan pembuluh darah serta mengganggu fungsi sistem kekebalan tubuh. Stres juga dapat memengaruhi proses penyembuhan luka serta berperan dalam banyak gangguan psikofisiologis, seperti tukak lambung, radang usus, sindrom iritasi usus, asma, sakit kepala tipe tegang, dan migrain. (Sarafino.2011)

Tahap kepaniteraan klinik merupakan masa transisi di mana mahasiswa mulai dihadapkan pada peran dan tanggung jawab di tempat kerja klinis walaupun mereka berstatus sebagai pelajar. Pada tahap ini mahasiswa juga dihadapkan oleh berbagai tuntutan dan tantangan untuk belajar dalam lingkungan kerja nyata dari institusi medis. Hal tersebut membuat mahasiswa kedokteran menghadapi banyak stresor selama menjalani kepaniteraan sehingga menimbulkan stres yang dapat memengaruhi kesejahteraan mahasiswa kedokteran. (Lin,dkk.2019)(Houpy,dkk.2017)

Penelitian yang dilakukan pada mahasiswa kedokteran di Isfahan, Iran menunjukkan 61,3% mahasiswa kedokteran mengalami stres dan tidak ditemukan perbedaan yang signifikan antara tingkat stres pada mahasiswa praklinik dan kepaniteraan klinik. Penelitian yang dilakukan di kalangan mahasiswa Kedokteran di Universitas Jizan, Arab Saudi menunjukkan bahwa prevalensi stres pada mahasiswa kedokteran adalah 71,9%.⁷ Penelitian yang dilakukan di Indonesia pada mahasiswa kepaniteraan klinik Universitas Riau menemukan bahwa 68,7% mahasiswa mengalami stres sedang dan 30,1% mengalami stres berat. (willda.dkk,2016)

Pada akhir tahun 2019, dunia digemparkan dengan penemuan virus jenis baru. Virus ini diidentifikasi pertama kali pada pasien-pasien yang terkait dengan pasar grosir makanan laut dan hewan basah di Wuhan, Cina. Virus ini kemudian diberi nama 2019 novel coronavirus (2019-nCov).^{9,10} Selanjutnya, berdasarkan konsultasi dan kerja sama World Health Organization (WHO) dan Food and Agriculture Organization of the United Nations (FAO), diperoleh penamaan baru terhadap penyakit yang disebabkan oleh virus ini yaitu COVID-19 (coronavirus disease 2019). (WHO,2019).

Virus ini menyebar dengan cepat di Cina. Selain di negara asalnya, virus ini juga mulai menyebar ke berbagai negara seperti Thailand, Jepang, dan Korea Selatan. Tingkat penyebaran dan keparahan COVID-19 yang mengkhawatirkan menyebabkan WHO membuat penilaian bahwa COVID-19 dapat dikategorikan sebagai pandemi. (WHO,2019)

Di Indonesia, pemerintah pertama kali mengumumkan kasus pertama dan kedua COVID-19 pada 2 Maret 2020. Penemuan kasus pertama ini hanya berkisar dua bulan sejak virus ini diidentifikasi pertama kali di Wuhan. Sejak saat itu, kasus konfirmasi positif COVID-19 mengalami peningkatan dan mulai menyebar ke seluruh provinsi di Indonesia. Data terbaru pada 24 Maret 2022 menunjukkan bahwa jumlah kasus positif COVID-19 mencapai 5.981.022 dan menyebabkan kematian sebanyak 154.221 jiwa. Provinsi Sumatera Barat menyumbang 103.181 jumlah kasus positif dan 2.303 kematian terhadap angka tersebut. (Peta Sebaran Covid 19, 2022)

Tenaga medis sebagai garda terdepan dalam menangani pandemi COVID-19 menyumbang angka kematian yang cukup besar selama pandemi. Suatu penelitian yang menghimpun data mengenai kematian dokter akibat COVID-19 menunjukkan bahwa terhitung 15 April 2022, Italia adalah negara yang paling banyak melaporkan kematian dokter yaitu sebesar 44%, disusul dengan Iran 15%, Filipina 8%, Indonesia 6%, Cina 6%, Spanyol 4%, Amerika Serikat 4% dan Inggris 4%.¹³ Ikatan Dokter Indonesia (IDI) mengumumkan bahwa sejak Maret 2020 hingga 28 Januari 2021 terdapat 647 orang tenaga medis di Indonesia yang meninggal dunia akibat terinfeksi COVID-19 yang terdiri dari 289 dokter (161 dokter umum, 123 dokter spesialis, dan 5 residen), 27 dokter gigi, 221 perawat, 84 bidan, 11 apoteker, dan 15 tenaga laboratorium kesehatan. (Pramana.dkk,2019)

COVID-19 muncul sebagai masalah kesehatan baru bagi masyarakat dunia. Berbagai informasi mengenai virus ini disebarakan kepada masyarakat. Informasi tentang apa yang diketahui, diyakini, dan dilakukan dapat dikumpulkan melalui survei pengetahuan, sikap, dan praktik yang mewakili populasi tertentu. Pengetahuan, sikap, dan praktik sebanding dengan pencegahan penyakit. Ambiguitas masyarakat terhadap suatu penyakit dapat ditentukan oleh studi pengetahuan, sikap, dan praktik. Oleh karena itu penting untuk memiliki pengetahuan, sikap, dan praktik perilaku pencegahan COVID-19.

Penelitian di Italia dengan responden 2.406 staf rumah sakit menunjukkan bahwa secara umum petugas kesehatan memiliki pengetahuan yang baik tentang COVID-19. Masyarakat secara umum memiliki kesadaran yang rendah akan COVID-19 dibandingkan dengan petugas kesehatan.¹⁷ Studi di Cina menunjukkan bahwa pengetahuan secara langsung memengaruhi sikap. Pengetahuan yang baik sebanding dengan keyakinan dalam mengalahkan virus. Studi terhadap petugas kesehatan di Cina menunjukkan bahwa 89% petugas kesehatan memiliki pengetahuan yang baik, lebih dari 85% memiliki sikap yang takut terhadap COVID-19, dan 89,7% dapat mengikuti praktik yang benar dalam menangani kasus COVID-19.¹⁸ Penelitian serupa pada mahasiswa kedokteran di Iran menunjukkan 76,6% mahasiswa memiliki pengetahuan yang tinggi mengenai COVID-19, hanya 6,7% mahasiswa yang memiliki tingkat pengetahuan yang rendah. (Taghir,2020)

Sebuah kajian di Indonesia menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat Indonesia memiliki pengetahuan, sikap, dan perilaku yang baik terkait COVID-19.

Namun, masih terdapat beberapa daerah yang sebagian masyarakatnya belum memiliki sikap dan perilaku baik dalam mencegah COVID-19.²⁰ Penelitian yang dilakukan pada masyarakat DKI Jakarta menunjukkan bahwa 83% responden memiliki pengetahuan yang baik, 70,7% responden memiliki sikap yang baik, dan 70,3% responden memiliki keterampilan yang baik mengenai pencegahan COVID-19.²¹ Penelitian yang dilakukan di Universitas Udayana pada mahasiswa sarjana kedokteran dan profesi dokter menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki pengetahuan dan sikap yang baik mengenai COVID-19. Namun masih terdapat 3,3% responden yang memiliki kategori buruk dalam tindakan penerapan protokol kesehatan.²² Sejauh ini peneliti belum menemukan studi terkait mengenai pengetahuan, sikap, dan tindakan pencegahan COVID-19 pada mahasiswa di Universitas Andalas.

Pandemi COVID-19 memiliki dampak terhadap kesehatan mental. Keadaan darurat kesehatan masyarakat tercipta akibat pandemi COVID-19 yang masih berlangsung dapat menjadi pemicu timbulnya berbagai gangguan psikologis dan mental.²³ Selama masa pandemi COVID-19, kecemasan, stres, dan depresi merupakan suatu hal yang lumrah terjadi. Sebuah penelitian yang melibatkan populasi global dengan responden dari berbagai negara menunjukkan bahwa 57,4% respondennya memiliki tanda-tanda stres di mana 32,2% mengalami stres ringan, 17% stres sedang, 6,6% stres berat, dan 1,6% stres sangat berat.²⁴ Penelitian lain yang dilakukan pada tahap awal epidemi COVID-19 terhadap populasi umum di Tiongkok menunjukkan terdapat 16,5% responden menunjukkan gejala depresi sedang sampai berat; 28,8% kecemasan sedang sampai berat; dan 8,1% memiliki tingkat stres sedang hingga berat.²⁵ Penelitian yang dilakukan pada sekelompok mahasiswa di Swiss menemukan bahwa saat krisis COVID-19, tingkat stres, kecemasan, kesepian, dan depresi menjadi lebih buruk daripada sebelum pandemi. Hal ini dikaitkan dengan kekhawatiran terhadap COVID-19, penurunan interaksi, isolasi, dan berkurangnya dukungan emosional.

Pandemi yang disebabkan oleh COVID-19 memengaruhi lingkungan belajar klinis dan praklinis pada mahasiswa kedokteran. Perubahan ini dapat berupa penggantian kelas tatap muka ke mode online, pembatalan kepaniteraan klinis, prosedur bedah elektif, dan janji non-darurat rutin, dan minimalisasi interaksi pribadi dengan pembatasan peran mahasiswa dalam lingkungan klinis, mengurangi resiko paparan, dan menghemat penggunaan alat pelindung diri.

Pandemi COVID-19 dapat menyebabkan tingkat stres pada mahasiswa kedokteran menjadi lebih besar. Peningkatan stres dapat terjadi karena cara penularan, ketakutan yang luar biasa, dan penerapan protokol pengendalian infeksi.²⁹ Suatu penelitian yang dilakukan di New York pada responden mahasiswa yang memasuki kepaniteraan klinis menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa kedokteran tahun ketiga yang memasuki bangsal klinis selama pandemi COVID-19 mengalami beban psikologis yang signifikan.³⁰ Penelitian yang dilakukan pada mahasiswa kedokteran di sebuah perguruan tinggi di India menemukan bahwa selama pandemi COVID-19 terdapat peningkatan tingkat kecemasan dan stres.³¹ Peranan penyedia layanan

kesehatan di masa pandemi tidak dapat diabaikan, termasuk pelajar layanan kesehatan. Mahasiswa yang sedang menjalani kepaniteraan klinik mungkin saja memiliki kontak dekat dengan orang yang terinfeksi selama melaksanakan kepaniteraan klinis. Mereka juga memiliki peran dalam mengedukasi masyarakat dalam meningkatkan kewaspadaan terhadap pandemi COVID-19. Kurangnya pengetahuan yang tepat dapat menyebabkan kesalahan informasi yang disebarkan kepada masyarakat. Selain itu, mereka juga harus menjalankan tindakan pengendalian infeksi khusus COVID-19 yang relevan dengan lingkungan belajar klinis. Hal tersebut dapat mengakibatkan peningkatan penularan infeksi dan meningkatkan tingkat stres yang berdampak pada kinerja mereka selama mengikuti kepaniteraan klinis.

Fakultas Kedokteran Universitas Andalas (FK UNAND) telah kembali melaksanakan pembelajaran tatap muka pada tahap kepaniteraan klinik meskipun pada awal pandemi sempat melaksanakan pembelajaran secara online. Pelaksanaan pembelajaran secara tatap muka menyebabkan mahasiswa kepaniteraan klinik banyak berinteraksi dengan orang lain seperti pasien, keluarga pasien hingga tenaga kesehatan lainnya. Berdasarkan data yang dihimpun dari laboratorium COVID-19 FK UNAND didapatkan bahwa terhitung dari Februari 2020 hingga Mei 2022 terdapat 160 mahasiswa profesi dokter dan 54 dosen FK UNAND yang telah terinfeksi COVID-19. Proses pembelajaran pada tahap kepaniteraan klinik yang dilaksanakan di masa pandemi COVID-19 dapat menjadi beban baru dan sumber stresor bagi mahasiswa. Oleh karena itu, pengetahuan, sikap, dan tindakan pencegahan COVID-19 merupakan hal yang penting untuk dipahami dan diimplementasikan dengan baik.

Penelitian ini dilakukan setelah tiga tahun pandemi berlangsung, dimana informasi mengenai COVID-19 sudah banyak didapatkan serta sudah mulai dilakukannya pelanggaran terhadap berbagai aktivitas masyarakat. Oleh karena itu, penting untuk melihat bagaimana hubungan antara pengetahuan, sikap, dan tindakan pencegahan COVID-19 dengan tingkat stres mahasiswa kepaniteraan klinik yang terjadi saat ini. Penelitian ini sendiri belum pernah dilakukan pada mahasiswa kepaniteraan klinik FK UNAND. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti hal tersebut pada mahasiswa kepaniteraan klinik FK UNAND.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif analitik yang bertujuan menganalisis hubungan antar variabel dengan rancangan penelitian menggunakan pendekatan cross sectional (potong lintang). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa kepaniteraan klinik Fakultas Kedokteran Universitas Andalas dengan rincian jumlah mahasiswa 507 orang. Prosedur pengumpulan data menggunakan kuesioner melalui Google Form yang dibagikan kepada mahasiswa kepaniteraan klinik profesi dokter Fakultas Kedokteran Universitas Andalas melalui media sosial Whatsapp yang bersedia sebagai responden sesuai dengan kriteria inklusi dan eksklusi yang telah penulis tetapkan. Kuesioner yang digunakan dilengkapi dengan petunjuk penelitian agar

penelitian berjalan terarah sesuai apa yang diharapkan. analisis data yang digunakan adalah analisis data univariat digunakan untuk memberikan gambaran umum terhadap data hasil penelitian dan analisis data bivariat digunakan untuk melihat dan mengetahui hubungan perilaku pencegahan COVID-19 dengan tingkat stres pada mahasiswa kepaniteraan klinik Fakultas Kedokteran Universitas Andalas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Desember 2022 - Januari 2023 di Fakultas Kedokteran Universitas Andalas, Padang, Sumatera Barat. Populasi penelitian ini adalah mahasiswa kepaniteraan klinik profesi dokter yang berjumlah sebanyak 507 orang dengan jumlah sampel penelitian sebanyak 246 sampel. Peneliti mengambil sebanyak 246 responden yang sudah memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi penelitian sampel dengan menggunakan teknik cluster random sampling, yang mana responden tersebar di setiap 17 stase yang terdapat dalam kepaniteraan klinik profesi dokter di Fakultas Kedokteran Universitas Andalas. Penelitian ini menggunakan data primer yang langsung didapatkan dari hasil pengisian kuesioner oleh responden melalui google form yang disebarakan melalui WhatsApp dan Instagram. Karakteristik responden pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel 1:

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

<u>Karakteristik Responden</u>	<u>Frekuensi (n)</u>	<u>Presentase (%)</u>
Jenis Kelamin		
1. Laki-Laki	76	30,9
2. Perempuan	170	69,1
Angkatan		
1. 2015	13	5,3
2. 2016	22	8,9
3. 2017	116	47,2
4. 2018	95	38,6

Sumber Pengetahuan		
Literatur Ilmiah	2	0,8
Literatur ilmiah; Internet/Google/Berita Online/Youtube	2	0,8
Literatur ilmiah; Media sosial	41	16,7
Literatur ilmiah; Rekan; Internet/Google/Berita Online/Youtube	2	0,8
Literatur ilmiah; Rekan; Media Sosial (Instagram/Twitter/WhatsApp/Facebook)	166	67,5
Literatur ilmiah; Rekan; TV/Radio/Koran	1	0,4
Literatur ilmiah; Rekan; Webinar/Training	1	0,4
Literatur ilmiah; TV/Radio/Koran	1	0,4
Literatur ilmiah; Webinar/Training	1	0,4
Media sosial (Instagram/Twitter/WhatsApp/Facebook)	20	8,1
Rekan; Media sosial (Instagram/Twitter/WhatsApp/Facebook)	7	2,8
Rekan; TV/Radio/Koran; Internet/Google/Berita Online/Youtube	1	0,4
Webinar/Training; Internet/Google/Berita Online/Youtube	1	0,4

Responden sebagian besar berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 170 orang (69,1%), sementara itu responden berjenis kelamin laki-laki berjumlah 76 orang (30,9%). Responden sebagian besar berasal dari angkatan 2017 sebanyak 116 orang (47,2%), lalu disusul oleh angkatan 2018 sebanyak 95 orang (38,6%), angkatan 2016 sebanyak 22 orang (8,9%) dan angkatan 2015 sebanyak 13 orang (5,3%). Pada data sumber pengetahuan didapatkan bahwa sebagian besar responden menggunakan lebih dari satu sumber pengetahuan tentang COVID-19. Sumber pengetahuan tentang COVID-19 yang digunakan responden sebagian besar berasal dari literatur ilmiah, rekan, dan media sosial (Instagram/Twitter/WhatsApp/Facebook) yaitu sebanyak 166 orang (67,5%).

Gambaran Tingkat Pengetahuan Mengenai COVID-19 pada Mahasiswa Kepaniteraan Klinik Profesi Dokter FK UNAND

Gambaran tingkat pengetahuan mahasiswa kepaniteraan klinik profesi dokter FK UNAND dikelompokkan menjadi dua tingkatan berdasarkan hasil total skor pengetahuan COVID-19, dapat dilihat pada tabel 2 :

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Pengetahuan COVID-19 Mahasiswa Kepaniteraan Klinik Profesi Dokter FK UNAND

Pengetahuan	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Baik	118	48
Kurang	128	52
Total	246	100

Tabel 2 menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan yang kurang yaitu sebanyak 128 orang (52%). Sementara itu, sebanyak 118 orang (48%) lainnya memiliki pengetahuan yang baik.

Gambaran Sikap Mahasiswa Kepaniteraan Klinik Profesi Dokter FK UNAND Terhadap Pandemi COVID-19

Gambaran sikap mahasiswa kepaniteraan klinik FK UNAND terhadap pandemi COVID-19 dikelompokkan menjadi tiga tingkatan berdasarkan hasil total skor sikap terhadap pandemi COVID-19, dapat dilihat pada tabel 3 :

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Sikap Mahasiswa Kepaniteraan Klinik Profesi Dokter FK UNAND terhadap Pandemi COVID-19

Sikap	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Baik	127	51,6
Sedang	97	39,4
Kurang	22	8,9
Total	246	100

Tabel 3 menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki sikap yang baik terhadap pandemi COVID-19 yaitu sebanyak 127 orang (51,6%). Sementara itu, sebanyak 97 orang (39,4%) memiliki sikap yang sedang dan 22 orang (8,9%) memiliki sikap yang kurang terhadap pandemi COVID-19.

Gambaran Tindakan Menjalankan Protokol Kesehatan COVID-19 pada Mahasiswa Kepaniteraan Klinik Profesi Dokter FK UNAND

Gambaran tindakan mahasiswa kepaniteraan klinik FK UNAND dikelompokkan menjadi tiga tingkatan berdasarkan hasil total skor tindakan menjalankan protokol kesehatan COVID-19, dapat dilihat pada tabel 4 :

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Tindakan Menjalankan Protokol Kesehatan COVID-19 pada Mahasiswa Kepaniteraan Klinik Profesi Dokter FK UNAND

Tindakan	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Baik	92	37,4
Sedang	130	52,8
Kurang	24	9,8
Total	246	100

Tabel 4 menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tindakan yang sedang yaitu sebanyak 130 orang (52,8%). Sementara itu, sebanyak 92 orang (37,4%) memiliki tindakan yang baik dan 24 orang (9,8%) memiliki tindakan yang kurang dalam menjalankan protokol kesehatan.

Gambaran Tingkat Stres pada Mahasiswa Kepaniteraan Klinik Profesi Dokter FK UNAND

Gambaran tingkat stres pada mahasiswa kepaniteraan klinik profesi dokter FK UNAND dikelompokkan menjadi lima tingkatan berdasarkan total skor stres menggunakan kuesioner DASS-42. dapat dilihat pada tabel 5 :

Tabel 4 Distribusi Frekuensi Stres pada Mahasiswa Kepaniteraan Klinik FK UNAND

Tingkat Stres	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Normal	140	56,9
Ringan	52	21,1
Sedang	35	14,2
Berat	19	7,7
Total	246	100

Tabel 5 menunjukkan bahwa sebagian besar responden yaitu sebanyak 140 (56,9%) orang mahasiswa memiliki tingkat stres yang normal. Sementara itu, sebanyak 52 orang (21,1%) memiliki tingkat stres ringan, 35 orang (14,2%) memiliki tingkat stres sedang, dan 19 orang (7,7%) memiliki tingkat stres berat.

Hubungan Tingkat Pengetahuan Mengenai COVID-19 dengan Tingkat Stres pada Mahasiswa Kepaniteraan Klinik Profesi Dokter FK UNAND

Hubungan pengetahuan COVID-19 dengan tingkat stres pada mahasiswa kepaniteraan klinik profesi dokter FK UNAND dapat dilihat pada tabel 6 :

Tabel 5 Hubungan Tingkat Pengetahuan Mengenai COVID-19 dengan Tingkat Stres pada Mahasiswa Kepaniteraan Klinik Profesi Dokter FK UNAND

	Stres
Pengetahuan	$r = -0,168$ $p = 0,008$ $n = 246$

Berdasarkan hasil analisis bivariat menggunakan uji korelasi *rank spearman*, didapatkan nilai $p = 0,008$ (nilai p dianggap bermakna bila $p < 0,05$) yang berarti didapatkan hubungan yang signifikan antara pengetahuan tentang COVID-19 dengan tingkat stres. Nilai koefisien korelasi yang didapatkan adalah $-0,168$ yang artinya didapatkan pola hubungan yang negatif dengan tingkat kekuatan hubungan yang sangat lemah antara pengetahuan COVID-19 dengan tingkat stres. Hubungan negatif ini berarti bahwa jika semakin tinggi skor pengetahuan maka semakin rendah tingkat stres dan sebaliknya.

Hubungan Sikap Mahasiswa Kepaniteraan Klinik Profesi Dokter FK UNAND Terhadap Pandemi COVID-19

Hubungan sikap mahasiswa kepaniteraan klinik profesi dokter FK UNAND terhadap pandemi COVID-19 dapat dilihat pada tabel 7 :

Tabel 6 Hubungan sikap mahasiswa kepaniteraan klinik profesi dokter FK UNAND terhadap pandemi COVID-19

	Stres
Sikap	$r = -0,128$ $p = 0,045$ $n = 246$

Berdasarkan hasil analisis bivariat menggunakan uji korelasi *rank spearman*, didapatkan nilai $p = 0,045$ (nilai p dianggap bermakna bila $p < 0,05$) yang berarti didapatkan hubungan yang signifikan antara sikap terhadap pandemi COVID-19 dengan tingkat stres. Nilai koefisien korelasi yang didapatkan adalah $-0,128$ yang artinya didapatkan pola hubungan yang negatif dengan tingkat kekuatan hubungan yang sangat lemah antara sikap terhadap pandemi COVID-19 dengan tingkat stres. Hubungan negatif ini berarti bahwa jika semakin tinggi skor sikap maka semakin rendah tingkat stres dan sebaliknya.

Hubungan Tindakan Menjalankan Protokol Kesehatan COVID-19 dengan Tingkat Stres pada Mahasiswa Kepaniteraan Klinik Profesi Dokter FK UNAND

Hubungan tindakan menjalankan protokol kesehatan COVID-19 dengan tingkat stres pada mahasiswa kepaniteraan klinik profesi dokter FK UNAND dapat dilihat pada tabel 8 :

Tabel 7 Hubungan tindakan menjalankan protokol kesehatan COVID-19 dengan tingkat stres pada mahasiswa kepaniteraan klinik profesi dokter FK UNAND

	Stres
Tindakan	$r = -0,162$ $p = 0,011$ $n = 246$

Berdasarkan hasil analisis bivariat menggunakan uji korelasi *rank spearman*, didapatkan nilai $p = 0,011$ (nilai p dianggap bermakna bila $p < 0,05$) yang berarti didapatkan hubungan yang signifikan antara tindakan menjalankan protokol kesehatan COVID-19 dengan tingkat stres. Nilai koefisien korelasi yang didapatkan adalah $-0,162$ yang artinya didapatkan pola hubungan yang negatif dengan tingkat kekuatan hubungan yang sangat lemah antara tindakan menjalankan protokol kesehatan COVID-19 dengan tingkat stres. Hubungan negatif ini berarti bahwa jika semakin tinggi skor tindakan maka semakin rendah tingkat stres dan sebaliknya.

Pembahasan

Gambaran Tingkat Pengetahuan Mengenai COVID-19 pada Mahasiswa Kepaniteraan Klinik Profesi Dokter FK UNAND

Dari hasil penelitian diketahui bahwa tingkat pengetahuan mahasiswa kepaniteraan klinik profesi dokter FK UNAND mengenai COVID-19 sebagian besar berada dalam kategori kurang yaitu sebanyak 128 orang (52%). Penelitian serupa yang dilakukan oleh Harvina dan Nora (2020) menunjukkan hasil berbeda yaitu sebagian besar mahasiswa profesi dokter memiliki pengetahuan yang baik (67%) dalam menghadapi pandemi COVID-19.75 Rompis, dkk (2021) dalam penelitiannya pada mahasiswa kedokteran dan profesi dokter di Fakultas Kedokteran Universitas Udayana mengemukakan hasil bahwa tingkat pengetahuan responden seluruhnya baik (100%).²² Adanya perbedaan hasil penelitian yang didapatkan penulis dengan peneliti lain kemungkinan disebabkan oleh perbedaan kuesioner yang digunakan. Penelitian yang dilakukan oleh Harvina dan Nora (2020) menggunakan kuesioner pengetahuan dengan jumlah pertanyaan sebanyak 10 item. Penelitian yang dilakukan oleh Rompis, dkk (2021) menggunakan kuesioner yang telah ada sebelumnya dan sudah dilakukan uji validitas dan reliabilitas dengan jumlah pertanyaan sebanyak 18 item. Tingkat pengetahuan

responden dinilai baik apabila memiliki skor ≥ 9 dan kurang baik apabila mendapatkan skor < 9 . Kuesioner penelitian yang digunakan oleh peneliti merupakan kuesioner yang telah dibuat oleh peneliti lain dan telah diuji validitas dan reliabilitasnya dimana pada bagian pengetahuan terdapat 11 item pertanyaan dengan penilaian tingkat pengetahuan berdasarkan mean yang didapat dari hasil penelitian. Tingkat pengetahuan dinilai baik apabila skor $>$ mean dan kurang baik apabila skor \leq mean.

Pengetahuan diperoleh oleh seseorang setelah mengadakan pengindraan terhadap objek tertentu melalui pancaindra yakni penglihatan, pendengaran, penciuman, perasa dan peraba. Proses dari pengindraan sampai menghasilkan suatu pengetahuan dipengaruhi oleh intensitas perhatian persepsi terhadap objek (Notoatmodjo,2003).³⁴ Hal ini tergambar dari hasil penelitian yang menunjukkan bahwa terdapat perbedaan pengetahuan antara satu mahasiswa dengan mahasiswa lain.

Pengetahuan seseorang dapat dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal diantaranya adalah pendidikan, pekerjaan, dan umur. Faktor eksternal diantaranya adalah lingkungan dan sosial budaya.³⁴ Faktor pendidikan dan lingkungan dalam hal ini berkaitan dengan keterpaparan mahasiswa terhadap informasi mengenai COVID-19. Hal tersebut diperoleh dari hasil survei yang dilakukan pada mahasiswa kepaniteraan klinik profesi dokter FK UNAND mengenai sumber pengetahuan tentang COVID-19. Survei sumber pengetahuan tentang COVID-19 pada mahasiswa kepaniteraan klinik profesi dokter FK UNAND mayoritas didapat melalui media sosial. Hal ini dapat terjadi karena maraknya kampanye COVID-19 dan kemudahan dalam mengakses media sosial. Hal ini serupa pada penelitian yang dilakukan pada mahasiswa kedokteran di Yordania menemukan bahwa mayoritas mahasiswa kedokteran mengandalkan sumber daya online untuk mendapatkan informasi termasuk penggunaan media sosial. Hal ini menunjukkan bahwa pentingnya media sosial dalam menyebarkan informasi yang benar kepada masyarakat dalam serta pentingnya untuk meningkatkan visibilitas sumber informasi yang andal bahkan dalam subpopulasi mahasiswa kedokteran yang seharusnya lebih akrab dengan situs web medis yang kredibel.

Gambaran Sikap Mahasiswa Kepaniteraan Klinik Profesi Dokter FK UNAND terhadap pandemi COVID-19

Sikap menunjukkan pemahaman terhadap proses kesadaran yang menentukan tindakan nyata dan tindakan yang mungkin dilakukan individu sehingga sikap menjadi predisposisi bagi seseorang untuk melakukan atau tidak melakukan suatu perilaku tertentu.³⁴ Dari hasil penelitian ini diketahui bahwa sebagian besar mahasiswa memiliki sikap yang baik terhadap pandemi COVID-19. Hasil penelitian ini relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Harvina dan Nora (2020) yang menunjukkan 68% mahasiswa profesi dokter memiliki sikap yang baik dalam menghadapi wabah COVID-19.⁷⁵ Penelitian lain yang dilakukan oleh Rompis, dkk (2021) pada mahasiswa kedokteran dan profesi dokter di Universitas Udayana menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki sikap yang positif dengan selalu mengikuti perkembangan

informasi COVID-19.²² Kuesioner pada penelitian oleh Harvina dan Nora (2020) menggunakan 10 item pertanyaan pada bagian sikap. Kuesioner pada penelitian yang dilakukan oleh Rompis, dkk (2021) dinilai dengan skala Likert dimana pertanyaan yang berkaitan dengan sikap meliputi penerimaan informasi, interaksi sosial, dan motivasi diri dengan hasil pengukuran yaitu sikap dinilai positif apabila responden mendapatkan skor ≥ 12 dan dinilai negatif apabila < 12 . Berbeda dengan kuesioner yang digunakan oleh peneliti dimana kuesioner pada bagian sikap berisi 8 item pertanyaan dengan hasil pengukuran terdiri dari tiga hasil yaitu sikap dianggap baik apabila skor > 24 , sedang apabila skor 17-24, dan kurang apabila skor ≤ 16 . Walaupun peneliti menggunakan kuesioner yang berbeda dengan peneliti lain, namun hasil yang didapatkan pada bagian sikap menunjukkan hasil yang sama yaitu sebagian besar responden memiliki sikap yang baik.

Sikap dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti pengalaman pribadi, pengaruh orang lain yang dianggap penting, pengaruh kebudayaan, media massa, lembaga pendidikan, dan faktor emosional. Pengetahuan tentang suatu penyakit juga memengaruhi bagaimana seseorang dalam menentukan sikapnya. Sikap akan menentukan tindakan nyata dan tindakan yang mungkin akan dilakukan oleh individu. Walaupun dalam penelitian ini mahasiswa sebagian besar memiliki pengetahuan yang kurang (52%) dan hanya 48% mahasiswa yang memiliki pengetahuan yang baik, namun sebagian besar sikap mahasiswa berada dalam kategori baik (50,8%). Hal ini menunjukkan bahwa selain pengetahuan, faktor lainnya juga dapat memengaruhi sikap. Faktor-faktor tersebut seperti pengalaman pribadi, pengaruh orang lain, pengaruh kebudayaan, media massa, lembaga pendidikan dan agama, serta faktor emosional.^{34,76} Kampanye mengenai pandemi yang banyak dilakukan di berbagai platform serta berbagai tindakan dan keputusan yang diambil oleh pemerintah mungkin dapat memengaruhi sikap. Selain itu, peran mahasiswa kedokteran dalam masyarakat yang biasanya menjadi teladan dan dirujuk untuk nasihat kesehatan dari keluarga dan teman membuat mahasiswa harus mengambil sikap yang tepat dalam upaya membantu pengendalian pandemi.

Gambaran Tindakan Menjalankan Protokol Kesehatan pada Mahasiswa Kepaniteraan Klinik Profesi Dokter FK UNAND

Tindakan merupakan respon yang muncul untuk mewujudkan suatu persepsi yang muncul dari sebuah pengamatan. Sikap merupakan kecenderungan untuk bertindak, namun sikap saja belum tentu terwujud dalam tindakan.³³ Berdasarkan hasil penelitian terhadap mahasiswa kepaniteraan klinik profesi dokter FK UNAND mengenai tindakan menjalankan protokol kesehatan didapatkan bahwa sebagian besar mahasiswa berada dalam kategori sedang (52,8%). Penelitian serupa yang dilakukan oleh Oktari, dkk (2021) mendapatkan hasil yang serupa yaitu sebesar 44,5% mahasiswa berada dalam kategori perilaku pencegahan yang sedang. Penelitian ini mengadopsi dan memodifikasi kuesioner yang telah dikembangkan oleh Bhagavathula, dkk (2020) dan Indeks Perilaku yang dikeluarkan oleh Badan Pusat Statistik Republik Indonesia. Uji

validitas kuesioner menggunakan expert judgement dan telah diukur dengan menggunakan Content Validity Ratio (CVR).

Menurut Rogers (1974) yang dikutip oleh Notoatmodjo (2003), proses terbentuknya tindakan dalam diri seseorang merupakan proses yang sistematis yang terdiri atas kesadaran (awareness), ketertarikan (interest), evaluasi (evaluation), percobaan (trial), dan adopsi (adoption). Kesadaran dan ketertarikan terhadap tindakan pencegahan COVID-19 didapat dari pengetahuan yang pernah diterima sebelumnya mengenai pandemi COVID-19 yang mengharuskan masyarakat untuk mematuhi protokol pencegahan COVID-19. Evaluasi muncul setelah melakukan pertimbangan terhadap baik buruknya suatu tindakan sehingga menghasilkan sebuah sikap. Setelah itu individu akan mulai mencoba melakukan tindakan tersebut dan mengadaptasinya menjadi perilaku baru. Tindakan pencegahan COVID-19 yang baik dapat didasari oleh pengetahuan dan sikap yang baik mengenai pencegahan COVID-19. Hal tersebut sesuai dengan penelitian selanjutnya oleh Rogers (1974) bahwa perilaku yang didasari oleh pengetahuan dan kesadaran yang positif maka perilaku tersebut akan bertahan lama namun sebaliknya perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan dan kesadaran maka perilaku tersebut tidak berlangsung lama.

Tindakan dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor-faktor predisposisi berupa pengetahuan, sikap, keyakinan, kepercayaan, nilai-nilai, tradisi, dan lain-lain; faktor-faktor pemungkin yaitu yang berhubungan dengan sarana dan prasarana yang memberikan dorongan untuk terjadinya suatu perilaku; dan faktor-faktor penguat seperti sikap dan perilaku petugas kesehatan, petugas yang lain atau tokoh masyarakat yang menjadi panutan mempromosikan perilaku kesehatan. Mahasiswa kepaniteraan klinik telah memiliki pengetahuan mengenai hal-hal yang berhubungan dengan tindakan pencegahan infeksi yang telah diajarkan sejak menjalani pendidikan pra-klinik. Hal tersebut dapat menjadi faktor predisposisi untuk melakukan tindakan pencegahan COVID-19. Lingkungan tempat mahasiswa kepaniteraan klinik melaksanakan kegiatannya yaitu di fasilitas pelayanan kesehatan dapat menjadi faktor pemungkin yang menyebabkan mahasiswa melakukan tindakan pencegahan COVID-19. Selain itu status sebagai mahasiswa kepaniteraan klinik yang menjadi panutan untuk mempromosikan perilaku kesehatan juga dapat menjadi faktor penguat bagi mahasiswa untuk melakukan tindakan pencegahan COVID-19.

Mayoritas tindakan pencegahan COVID-19 mahasiswa kepaniteraan klinik profesi dokter FK UNAND yang berada dalam rentang sedang kemungkinan juga dipengaruhi oleh situasi dan kondisi pandemi yang terjadi saat ini. Pembatasan-pembatasan sosial dan peraturan terkait pandemi sudah mulai dilonggarkan seiring dengan semakin terkendalinya pandemi di Indonesia. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Untari (2021) bahwa pengetahuan yang baik serta lingkungan sekitar akan berdampak pada perilaku individu dalam melakukan pencegahan COVID-19.

Gambaran Stres pada Mahasiswa Kepaniteraan Klinik Profesi Dokter FK UNAND

Hasil penelitian tingkat stres pada mahasiswa kepaniteraan klinik profesi dokter FK UNAND menunjukkan hasil sebagian besar memiliki tingkat stres yang normal (56,9%), sementara itu 21,1% mahasiswa mengalami stres ringan, 14,2% mengalami stres sedang, dan 7,7% mengalami stres berat. Penelitian ini relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Gaitte (2021) pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Kristen Krida Wacana bahwa menggunakan DASS-21 55,67% responden berada pada tingkat stres normal.⁸⁰ Hasil penelitian ini juga tidak jauh berbeda dengan penelitian yang dilakukan di Amerika Serikat, Pakistan, Kanada, dan Inggris menggunakan DASS-21 yang menunjukkan 42,6% responden tidak mengalami stres, sementara itu 32,2% mengalami stres ringan, 17% mengalami stres sedang, 6,6% mengalami stres berat, dan 1,6% mengalami stres sangat berat.

Manusia mengalami stres dalam kehidupan sehari-hari yang terjadi dalam berbagai situasi dan kondisi. Stres yang dialami bisa berlangsung dalam waktu yang singkat dan terkadang berlanjut untuk waktu yang lama baik yang terjadi secara ringan maupun intens. Beberapa penelitian telah menunjukkan bahwa mahasiswa kedokteran mengalami tekanan psikologis yang lebih tinggi dibanding rekan seusianya, hal ini menunjukkan bahwa belajar di sekolah kedokteran itu sendiri mungkin sangat menegangkan. Saat pandemi COVID-19, mahasiswa dihadapkan pada tantangan baru yang dapat memperburuk kesehatan mental mahasiswa. Selama pandemi mahasiswa kepaniteraan klinis tidak hanya diuji oleh pengalaman klinis, namun juga kondisi COVID-19 itu sendiri.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hanya 7,7% mahasiswa yang mengalami stres berat. Hal ini mungkin berhubungan dengan situasi pandemi yang terjadi di Indonesia sudah mulai membaik. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kim, dkk (2021) pada mahasiswa kedokteran Fakultas Kedokteran Universitas Yonsei, Korea Selatan bahwa saat periode berhentinya gelombang ketiga wabah COVID-19 di Korea Selatan hanya 2,2% mahasiswa yang berada pada tingkat stres tinggi.⁸¹ Penelitian di Yordania juga menunjukkan bahwa diperkirakan saat awal pandemi stres relatif tinggi. Kemudian seiring dengan berjalannya waktu, Yordania menjadi negara yang sangat rendah dalam hal jumlah orang yang terinfeksi dan kematian. Hal tersebut dapat menjelaskan tingkat stres menjadi menurun pada mahasiswa.³² Selain itu situasi pandemi COVID-19 mungkin tidak menjadi satu-satunya faktor yang menyebabkan stres karena stres yang terjadi mungkin juga dipengaruhi oleh berbagai peristiwa ataupun situasi dalam kehidupan sehari-hari

Hubungan Tingkat Pengetahuan Mengenai COVID-19 dengan Tingkat Stres pada Mahasiswa Kepaniteraan Klinik Profesi Dokter FK UNAND

Penelitian ini dilakukan untuk menilai hubungan pengetahuan mengenai COVID-19 dengan tingkat stres pada mahasiswa kepaniteraan klinis FK UNAND menggunakan analisis bivariat dengan rank spearman didapatkan hubungan yang signifikan ($p=0,008$) dan pola hubungan yang negatif ($r=-0,168$). Pola hubungan negatif tersebut

mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat pengetahuan mengenai COVID-19 maka semakin rendah tingkat stres yang dimiliki responden. Kemudian juga didapatkan korelasi yang sangat lemah antara kedua variabel. Hal ini serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh Sihombing dan Septimar (2020) pada perawat yang bekerja di Rumah Sakit yang berada di wilayah Provinsi Banten dan DKI Jakarta bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan tingkat stres perawat. Namun penelitian ini hanya menilai hubungan antara pengetahuan dan tingkat stres menggunakan uji Chi-square sehingga tidak dapat dilihat pola dan tingkat kekuatan hubungan antara dua variabel.

Peran penyedia layanan kesehatan termasuk pelajar di layanan kesehatan seperti mahasiswa kedokteran, kedokteran gigi, farmasi dan keperawatan merupakan sesuatu yang tidak bisa diabaikan di masa pandemi COVID-19. Mereka mungkin memiliki kontak dekat dengan orang yang terinfeksi selama melaksanakan kegiatan kepaniteraan klinis. Mereka juga memiliki peran dalam mengedukasi masyarakat dan meningkatkan kewaspadaan terhadap pandemi COVID-19. Hal tersebut membuat mereka harus memiliki pengetahuan yang tepat. Pengetahuan yang kurang tepat bisa membuat mahasiswa tidak mengetahui tindakan pengendalian infeksi COVID-19 yang relevan dengan lingkungan belajar dan praktik klinis mereka. Hal tersebut dapat membuat peningkatan penularan infeksi dan meningkatkan tingkat stres dan kecemasan mahasiswa sehingga memengaruhi pembelajaran dan kinerja mereka.

Menurut Notoadmodjo (2014), pengetahuan dipengaruhi oleh pengalaman dan lingkungan yang diekspresikan dan diyakini sehingga memunculkan motivasi. Latar belakang pendidikan dengan tingkat pengetahuan terhadap COVID-19 dapat menjadi penyebab adanya perbedaan tingkat pengetahuan antar populasi. Seseorang dengan latar belakang pendidikan/pekerjaan kesehatan memiliki pengalaman terhadap pengetahuan kesehatan yang lebih tinggi dibandingkan individu dengan latar belakang pendidikan/pekerjaan non kesehatan.^{33,83} Namun meskipun memiliki pengetahuan tentang COVID-19, ketakutan terhadap COVID-19 dapat berkaitan dengan ketidakpastian kontak dengan pasien dan ketidaknyamanan menggunakan alat perlindungan diri, dan ketakutan menuliri keluarga. Selain itu tingkat stres dapat berkaitan dengan rasa aman masyarakat di masing-masing negara, ketidakpastian adanya jawaban tentang akhir pandemi, paparan terus menerus terhadap arus informasi tentang COVID-19 dan dampaknya, dan pengulangan anjuran dan larangan yang terus menerus yang berdampak negatif pada kesehatan mental individu. Tingkat kekuatan hubungan antara pengetahuan dan stres yang didapatkan pada penelitian ini memiliki hubungan yang sangat lemah kemungkinan berkaitan dengan hal-hal tersebut dimana situasi COVID-19 yang sudah membaik di Indonesia saat dilakukan penelitian ini sehingga menciptakan rasa aman bagi masyarakat, selain itu paparan arus informasi tentang COVID-19 sudah mulai berkurang, dan pemerintah setempat sudah melakukan pelanggaran terhadap protokol kesehatan.

Hubungan Sikap Terhadap Pandemi COVID-19 dengan Tingkat Stres pada Mahasiswa Keperawatan Klinik Profesi Dokter FK UNAND

Pada penelitian ini juga dilihat hubungan sikap terhadap pandemi COVID-19 dengan tingkat stres pada mahasiswa keperawatan klinik profesi dokter FK UNAND. Melalui analisis bivariat dengan rank spearman didapatkan hubungan yang signifikan ($p=0,045$) dan pola hubungan yang negatif ($r=-0,128$). Pola hubungan negatif tersebut mengindikasikan bahwa semakin baik sikap terhadap pandemi COVID-19 maka semakin rendah tingkat stres yang dimiliki responden. Kemudian juga didapatkan tingkat kekuatan korelasi yang sangat lemah antara kedua variabel. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Shaheen,dkk (2021) pada mahasiswa keperawatan bahwa terdapat korelasi negatif yang signifikan antara sikap terhadap COVID-19 dengan tingkat stres dengan tingkat kekuatan korelasi sangat lemah.

Menurut teori Bloom, sikap merupakan domain kedua terbentuknya perilaku. Sikap yang dimiliki oleh seseorang melibatkan pikiran, perasaan, perhatian, dan gejala kejiwaan yang lain.³³ Hal tersebut dapat membuat sikap antara satu orang dengan orang lainnya dapat berbeda-beda. Begitupun dengan sikap terhadap pandemi COVID-19. Setiap mahasiswa memiliki persepsi masing-masing mengenai dampak COVID-19 terhadap pendidikan mereka. Mahasiswa yang mampu beradaptasi dengan situasi COVID-19 akan memiliki kemampuan untuk berpikir dan mengubah gagasan yang telah terbentuk sebelumnya tentang kegiatan keperawatan agar tetap bisa dijalankan. Pandemi yang telah berlangsung selama tiga tahun di Indonesia saat penelitian ini dilakukan membuat mahasiswa telah beradaptasi dengan perubahan lingkungan yang tercipta akibat pandemi. Selain itu, situasi pandemi di Indonesia juga sudah berangsur-angsur pulih saat penelitian dilakukan sehingga sikap negatif dan stres akibat pandemi semakin berkurang. Hal tersebut dapat menjadi faktor yang membuat hasil penelitian menunjukkan tingkat kekuatan hubungan yang sangat lemah antara sikap dan stres.^{16,27} Situasi tersebut bisa menjadi salah satu sumber stresor.

Pandemi telah menjadi sumber tekanan psikologis bagi mahasiswa kedokteran. Oleh karena itu penting untuk mendidik mahasiswa kedokteran mengenai pencegahan infeksi, yang mencakup pengetahuan, sikap, dan langkah-langkah pencegahan infeksi. Peran lembaga pendidikan dalam memberikan pengajaran dan membuat kebijakan merupakan salah satu faktor yang memengaruhi sikap. Kegiatan keperawatan klinis yang berjalan di masa pandemi harus menyesuaikan dengan kondisi oleh karena itu penting bagi universitas untuk menyiapkan pedoman khusus demi keselamatan mahasiswa yang terlibat. Hal tersebut dapat tercermin dari persiapan yang diberikan kepada mahasiswa profesi dokter saat menjalankan kegiatan keperawatan klinis di masa pandemi seperti swab test sebelum melakukan kegiatan keperawatan, contact tracing bagi mahasiswa profesi dokter yang berkontak dengan kasus positif COVID-19, dan pemberian informasi sebagai bekal mahasiswa profesi dokter dalam melakukan kegiatan keperawatan di masa pandemi.

Hubungan Tindakan Menjalankan Protokol Kesehatan dengan Tingkat Stres pada Mahasiswa Kepaniteraan Klinik Profesi Dokter FK UNAND

Pada penelitian ini juga dapat dilihat mengenai hubungan tindakan menjalankan protokol kesehatan dengan tingkat stres pada mahasiswa kepaniteraan klinik profesi dokter FK UNAND. Melalui analisis bivariat dengan rank spearman didapatkan hubungan yang signifikan ($p=0,011$) dan pola hubungan yang negatif ($r=-0,162$). Pola hubungan negatif tersebut mengindikasikan bahwa semakin baik tindakan menjalankan protokol kesehatan COVID-19 maka semakin rendah tingkat stres yang dimiliki responden. Kemudian juga didapatkan tingkat kekuatan korelasi yang sangat lemah antara kedua variabel. Hal ini relevan dengan penelitian yang dilakukan pada tenaga kesehatan di Turki menggunakan uji Pearson Product Moment bahwa perilaku pencegahan COVID-19 memiliki korelasi yang signifikan dengan tingkat stres.

Pandemi telah berdampak pada lingkungan kepaniteraan klinis mahasiswa kedokteran. Pendidikan kepaniteraan klinik tidak hanya fokus dengan keselamatan pasien namun juga harus mengembangkan pedoman untuk mencegah infeksi diantara mahasiswanya dan menjamin keselamatan mereka. Tindakan pencegahan COVID-19 sangat penting untuk diterapkan karena sebagai calon dokter, jika seorang dokter tertular maka resiko penyakit menyebar akan meningkat akibat dokter merawat dan bertemu banyak pasien. Perubahan-perubahan yang terjadi di lingkungan klinis selama wabah COVID-19 telah berdampak terhadap beban psikologis mahasiswa.

Lazarus dan Launier (1978) menggambarkan bahwa stres sebagai kesesuaian seseorang dengan lingkungannya.² Perubahan lingkungan yang terjadi sejak pandemi COVID-19 dapat menjadi sumber stres jika seseorang tidak mampu menyesuaikan dirinya. Bahaya terkait paparan penyakit menular seperti COVID-19 ini seringkali dapat menyebabkan stres pada staf medis termasuk mahasiswa kedokteran. Pandemi yang telah berlangsung selama tiga tahun dan berbagai aturan pemerintah yang menitikberatkan pada tindakan pencegahan COVID-19 dalam rangka mencegah penyebaran virus membuat masyarakat telah mengadopsi gaya hidup baru yaitu menjalankan protokol kesehatan. Hal ini membuat masyarakat beradaptasi dengan perubahan yang ada serta mulai terbiasa untuk melakukan tindakan pencegahan. Hal yang sama juga berlaku untuk staf medis sebagai garda terdepan dalam menangani COVID-19. Selain itu pelanggaran terhadap protokol kesehatan setelah masa krisis pandemi berlangsung di Indonesia juga merupakan kabar baik yang menandakan mulai membaiknya situasi pandemi di Indonesia saat ini. Hal ini dapat menjadi faktor yang membuat korelasi hubungan antara tindakan dan stres didapatkan hubungan korelasi yang sangat lemah.⁸⁸ Oleh karena itu penting untuk menerapkan perilaku pencegahan COVID-19 yang tepat sesuai dengan situasi dan kondisi saat ini sebagai bentuk penyesuaian diri dengan kondisi pandemi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang hubungan perilaku pencegahan COVID-19 dengan tingkat stres pada mahasiswa kepaniteraan klinis profesi dokter FK UNAND, dapat diambil kesimpulan bahwa :

1. Tingkat pengetahuan terkait COVID-19 pada mahasiswa kepaniteraan klinis profesi dokter FK UNAND sebagian besar memiliki tingkat pengetahuan yang kurang.
2. Sikap terhadap pandemi COVID-19 pada mahasiswa kepaniteraan klinis profesi dokter FK UNAND sebagian besar memiliki sikap yang baik.
3. Tindakan menjalankan protokol kesehatan pada mahasiswa kepaniteraan klinis profesi dokter FK UNAND sebagian besar memiliki tindakan yang sedang.
4. Tingkat stres pada mahasiswa kepaniteraan klinis profesi dokter FK UNAND sebagian besar berada pada tingkat normal.
5. Terdapat hubungan antara pengetahuan terkait COVID-19 dengan tingkat stres pada mahasiswa kepaniteraan klinis profesi dokter FK UNAND dengan pola hubungan negatif dan tingkat kekuatan hubungan sangat lemah.
6. Terdapat hubungan antara sikap terhadap pandemi COVID-19 dengan tingkat stres pada mahasiswa kepaniteraan klinis profesi dokter FK UNAND dengan pola hubungan negatif dan tingkat kekuatan hubungan sangat lemah.
7. Terdapat hubungan antara tindakan menjalankan protokol kesehatan dengan tingkat stres pada mahasiswa kepaniteraan klinis profesi dokter FK UNAND dengan pola hubungan negatif dan tingkat kekuatan hubungan sangat lemah.

DAFTAR PUSTAKA

- Stres [Internet]. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. [cited 2022 Jul 18]. Available from: <http://p2ptm.kemkes.go.id/informasi-p2ptm/stress>
- Jane Ogden. Health Psychology. 5th ed. 2012. 290 p.
- Sarafino EP, Smith TW. Health Psychology : Biopsychosocial Interactions. 7th ed. New Jersey: John Wiley & Sons, Inc; 2011.
- Lin YK, Lin C der, Lin BYJ, Chen DY. Medical students' resilience: A protective role on stress and quality of life in clerkship. BMC Med Educ. 2019 Dec 27;19(1).
- Houpy JC, Lee WW, Woodruff JN, Pincavage AT. Medical student resilience and stressful clinical events during clinical training. Med Educ Online. 2017 May 2;22(1).
- Koochaki GM, Charkazi A, Hasanzadeh A, Saedani M, Qorbani M, Marjani A. Prevalence of stress among Iranian medical students: a questionnaire survey. Eastern Mediterranean Health Journal. 2011;17(7).
- Bani I, Aam H, Shaabi S, Ebrahim AS. Prevalence of stress among medical students in Jizan University, Kingdom of Saudi Arabia. J Health Popul Nutr. 2011;516–22.
- Willda T, Firdaus EN. Hubungan Resiliensi Diri Terhadap Tingkat Stres Pada Dokter Muda Fakultas Kedokteran Universitas Riau. Jom FK. 2016;3(1).
- Rothan HA, Byraredy SN. The epidemiology and pathogenesis of coronavirus disease (COVID-19) outbreak. J Autoimmun. 2020 May 1;109.

- Li J, Gong X, Wang Z, Chen R, Li T, Zeng D, et al. Clinical features of familial clustering in patients infected with 2019 novel coronavirus in Wuhan, China. *Virus Res.* 2020 Sep 1;286:198043.
- World Health Organization. Coronavirus disease 2019 (COVID-19) situation report [Internet]. WHO. 2020 [cited 2022 Apr 4]. Available from: <https://www.who.int/emergencies/diseases/novel-coronavirus-2019/situation-reports>
- Peta sebaran COVID-19 [Internet]. Satuan Tugas Penanganan COVID-19. 2022 [cited 2022 Mar 24]. Available from: <https://covid19.go.id/>
- Iyengar KP, Ish P, Upadhyaya GK, Malhotra N, Vaishya R, Jain VK. COVID-19 and mortality in doctors. *Diabetes and Metabolic Syndrome: Clinical Research and Reviews.* 2020 Nov 1;14(6):1743–6.
- Pramana C, Indriana G, Setyopambudi K. Health Workers and Doctors Death During the Covid-19 Pandemic in Indonesia. *International Journal of Medical Reviews and Case Reports.* 2021;(0):1.
- Ul Haq N, Hassali MA, Shafie AA, Saleem F, Farooqui M, Aljadhey H. A cross sectional assessment of knowledge, attitude and practice towards Hepatitis B among healthy population of Quetta, Pakistan. *BMC Public Health.* 2012;12(1).
- Lin Y, Huang L, Nie S, Liu Z, Yu H, Yan W, et al. Knowledge, Attitudes and Practices (KAP) related to the Pandemic (H1N1) 2009 among Chinese General Population: A Telephone Survey. *BMC Infect Dis.* 2011 May 16;11.
- Moro M, Vigezzi G, Capraro M, Biancardi A, Nizzero P, Signorelli C, et al. 2019-novel coronavirus survey: Knowledge and attitudes of hospital staff of a large Italian teaching hospital. *Acta Biomedica.* 2020;91:29–34.
- Zhang M, Zhou M, Tang F, Wang Y, Nie H, Zhang L, et al. Knowledge, attitude, and practice regarding COVID-19 among healthcare workers in Henan, China. *Journal of Hospital Infection.* 2020 Jun 1;105(2):183–7.
- Taghrir MH, Borazjani R, Shiraly R. COVID-19 and Iranian medical students; A survey on their related-knowledge, preventive behaviors and risk perception. *Arch Iran Med.* 2020;23(4):249–54.
- Ridwansyah, Andanalusia. Kajian Literatur : Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Terhadap Covid-19 di Masyarakat Indonesia. *Seminar Nasional Farmasi UAD.* 2021. 123–136 p.
- Utami RA, Mose RE, Martini M. Pengetahuan, Sikap dan Keterampilan Masyarakat dalam Pencegahan COVID-19 di DKI Jakarta. *Jurnal Kesehatan Holistic.* 2020 Jul 26;4(2):68–77.
- Yosua Rompis A, Ayu Wulandari P, Nyoman Ayu Dewi N. Gambaran tingkat pengetahuan, sikap dan tindakan terhadap COVID-19 pada mahasiswa sarjana kedokteran dan profesi dokter. *Jurnal Kedokteran Syiah Kuala.* 21(3):275–85.
- Shrivastava SR, Shrivastava PS. COVID-19 and impairment of mental health: public health perspective. *Afri Health Sci.* 2021;21(4):1527.
- Mustafa S, Shah A, Mohammad D, Fazal · Muhammad, Qureshi H, Mohammad ·, et al. Prevalence, Psychological Responses and Associated Correlates of Depression, Anxiety and Stress in a Global Population, During the Coronavirus Disease (COVID-19) Pandemic. *Community Ment*

- Health J [Internet]. 2021;57:101–10. Available from: <https://doi.org/10.1007/s10597-020-00728-y>
- Wang F, Zhang L, Ding L, Wang L, Deng Y. Fear of COVID-19 Among College Students: A Systematic Review and Meta-Analysis. *Front Public Health* [Internet]. 2022 Mar 1 [cited 2022 Mar 22];10. Available from: <https://www.frontiersin.org/articles/10.3389/fpubh.2022.846894/full>
- Elmer T, Mepham K, Stadtfeld C. Students under lockdown: Comparisons of students' social networks and mental health before and during the COVID-19 crisis in Switzerland. *PLoS One*. 2020 Jul 1;15(7 July).
- Ferrel MN, Ryan JJ. The Impact of COVID-19 on Medical Education. *Cureus*. 2020 Mar 31; Medical Association A. Medical Student Education in the Time of COVID-19. 2020; Available from: <https://www.aamc.org/>
- Isaradisaikul SK, Thansuwonnont P, Sangthongluan P. Impact of COVID-19 pandemic on happiness and stress: Comparison of preclinical and clinical medical students. *Korean J Med Educ*. 2021 Jun 1;33(2):75–85.
- Saali A, Stanislawski ER, Kumar V, Chan C, Hurtado A, Pietrzak RH, et al. The Psychiatric Burden on Medical Students in New York City Entering Clinical Clerkships During the COVID-19 Pandemic. *Psychiatric Quarterly*. 2021 Jun 1;
- Saraswathi I, Saikarthik J, Kumar KS, Srinivasan KM, Ardhanaari M, Gunapriya R. Impact of COVID-19 outbreak on the mental health status of undergraduate medical students in a COVID-19 treating medical college: A prospective longitudinal study. *PeerJ*. 2020 Oct 16;8.
- Mustafa RM, Alrabadi NN, Alshali RZ, Khader YS, Ahmad DM. Knowledge, Attitude, Behavior, and Stress Related to COVID-19 among Undergraduate Health Care Students in Jordan. *Eur J Dent*. 2020 Dec 1;14:S50–5.
- Notoatmodjo S. *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta: PT Rineka Cipta; 2014.
- Wawan A, M D. *Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Manusia*. Yogyakarta: Nuha Medika; 2017.
- Notoatmodjo S. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: PT Rineka Cipta; 2018. 1–1 p.